

Edukasi Dini Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Untuk Menyelesaikan Program Wajar 9 Tahun Di Kecamatan Tolangohula, Gorontalo

Halim K. Malik

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

halim@ung.ac.id

Received: 13 February 2021; Revised: 02 April 2021; Accepted: 19 May 2021

Abstract

The results of the Parent Concern for Children's Education Program for Solving 9-Year Compulsory Education, are: First, parental supervision of children's education is very low, because it is influenced by the perception that the school is just for teaching reading, writing and arithmetic. Second, parents do not provide educational facilities at home to support learning acquired in school. Third, high rates of school dropouts due to the values embraced by parents who think school is not a guarantee to get a decent job. Fourth, the factors that influence parents concerns are not responding positively to 9-year compulsory education program, and the interest and motivation of children would come from the family itself.

Keywords: parental care, universal nine years basic education

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, sebenarnya tidak hanya sekolah sebagai representasi negara yang menjadi penanggung jawab sentral pendidikan, tetapi masih ada unsur lain, yaitu peserta didik dan masyarakat. Orang tua adalah bagian dari suatu masyarakat sehingga turut memikul tanggung jawab terhadap proses pendidikan. Kenyataannya sangat sedikit orang tua yang turut serta dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, agar dalam pemahaman serta dalam bimbingan kepada anak didik tersebut tidak bertentangan dengan kodratnya, maka pendidik termasuk orang tua perlu memahami sifat-sifat anak didik maupun segala sesuatu tentang anak didik, baik anak didik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan pergaulannya yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak.

Kepedulian adalah aspek dalam diri seseorang yang mencerminkan sikap dan tindakan yang mengandung makna adanya perhatian, dan tanggung jawab, serta nilai acuan dalam memperlakukan suatu objek tertentu (Mesarovic dan Eduardus, 1974: 47). Hal ini dapat dimaknai bahwa orang tua yang memiliki perhatian tentang pendidikan anaknya, berarti orang tua merasakan pentingnya pendidikan bagi anak untuk hidup bermasyarakat di masa kini dan di masa depan.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa sebagian besar anak tidak melanjutkan sekolah karena diduga orang tua sering memanfaatkan tenaga anak untuk

membantu mencari nafkah di ladang dan di sawah. Ini akan membuat anak-anak mereka merasa tidak tertarik lagi untuk bersekolah. Banyak anak-anak di Kecamatan Tolangohula pada rentang usia sekolah wajib belajar 7-15 tahun menjadi pekerja, sebagian menjadi gelandangan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Nasution, (2003: 5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian ini dilakukan pada komunitas masyarakat yang bermukim di wilayah Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilaksanakan selama 8 bulan, meliputi: persiapan (pra lapangan) dalam bentuk penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, penyelesaian perizinan; kerja lapangan dalam bentuk pengumpulan data dan analisis data sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, menganalisis dan penafsir data, dan melaporkan hasil penelitiannya (Moleong, 2000: 121). Pendekatan ini disepakati secara bersama-sama dengan subyek penelitian untuk menjajagi objek pengamatan, memilih dokumen yang relevan untuk kelengkapan penelitian. Keikutsertaan peneliti dalam kegiatan ini dikategorikan pada tingkat “*pengamat penuh*”. Dengan keikutsertaan ini, peneliti berusaha mencari apa yang dilakukan oleh subjek, tidak hanya sekedar diterima akan tetapi lebih mempelajari subjek (Spradley, 1990: 60).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Data anak usia wajib belajar yang putus sekolah atau *dropout* yang teridentifikasi di sejumlah desa di Kecamatan Tolangohula tahun 2007-2008 adalah sebagai berikut: usia 7–12 tahun sebanyak 239 (dua ratus tiga puluh sembilan) orang, usia 13–15 tahun sebanyak 355 (tiga ratus lima puluh lima) orang. Jumlah anak usia wajib belajar yang terlayani di sekolah formal dan kelompok belajar Paket A dan B sebanyak 215 orang dan jumlah anak yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan 379 orang. Dengan melihat kondisi di atas dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Tolangohula sangat rendah, karena masih banyak anak usia wajib belajar sembilan tahun yang tidak melanjutkan ke sekolah formal atau non formal. Rendahnya anak putus sekolah di Kecamatan Tolangohula dipengaruhi oleh faktor motivasi internal dan faktor eksternal (orang tua dan lingkungan).

Sebagian besar penduduk tidak sekolah atau tidak tamat SD yang diakibatkan putus sekolah dengan berbagai macam penyebab. Untuk lebih jelasnya data tentang jumlah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan di seluruh kecamatan yang ada di Kecamatan Tolangohula dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Menurut Desa di Kecamatan Tolangohula

Nama Desa	Belum pernah sekhlh/tdk tmt SD	SD	SL TP	SL TA	DI/D II	D-III	S1	Jlh
Gandasari	1525	81	101	572	-	2	14	2295
Sukamakmur	1593	450	102	75	13		18	2261
Molohu	-	-	-	-	8	-	-	-
Lakeya	656	135	68	112	10		10	991
Binajaya	689	945	88	24	-		5	1751
Polohungo	828	123	54	41	-		-	1046
Tamaila Utara	637	298	58	28	1	1	1	1023
Sidoharjo	525	581	265	190	3		4	1568
Sukamakmur Utara	269	831	81	59	3		2	1245
Margomulya	389	281	77	76	1		-	824
Makmur Abadi	1194	137	84	100	-	1	3	1519
Gandaria	1860	57	66	97	9		-	2089
Ombulo Tango	-	-	-	-	-	-	-	-
Tamaila	1134	581	236	175	3		4	2123
Himalaya	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Tolangohula dalam angka 2009/2010

Tabel 1 menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Tolangohula masih banyak yang belum pernah sekolah atau tidak tamat SD sejumlah 11299 orang, dan penduduk yang lulus/tamat SD dan SLTP sejumlah 5780 orang. Data penduduk yang belum/tidak tamat SD ini masih terhitung sedikit karena masih ada 4 desa yang datanya belum masuk ke Kecamatan Tolangohula.

Tradisi Peladang Berpindah

Meskipun penduduk Tolangohula masyarakatnya beragam etnis dan budaya, namun masih tetap menganut kearifan lokal daerah Gorontalo yang dikenal dengan istilah “*dulo ito memongu lipu*” (*mari kita membangun negeri*). “*Dulo ito memongu lipu*” itu sendiri mengandung makna ajakan kepada semua lapisan masyarakat agar turut serta dalam pembangunan. Dalam pembangunan suatu daerah, yang menjadi faktor penentu adalah manusianya, karena sebagai pelaksana dan sekaligus sebagai sasaran pembangunan itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Bina Jaya (Bapak Iwan, 12 Juli 2008) Masyarakat di Tolangohula khususnya di Desa Bina Jaya masih cenderung menganut banyak tradisi (budaya), antara lain: tradisi peladang berpindah, tradisi *huyula* (berkumpul/bersatu) dan *heluma* (gotong royong). Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh sebagian masyarakat Tolangohula. Untuk tradisi peladang berpindah, tidak hanya orang tua atau kepala keluarga yang bermigrasi/berpindah mencari lahan lain untuk bercocok tanam, tetapi seluruh keluarga termasuk anak yang masih duduk di bangku sekolah. Akibat dari tradisi ladang berpindah ini, maka banyak anak yang terpaksa putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah wajib belajar 9 tahun yang ada di Kecamatan Tolangohula tidak hanya diakibatkan oleh kebiasaan mengikuti orang tua untuk berladang berpindah. Penyebab lainnya adalah saat musim tanam yang membutuhkan waktu sampai dua atau tiga hari. Selama masa tanam, anak juga ikut orang tuanya ke ladang, sehingga mengganggu waktu sekolahnya. Biasanya sepulang dari ladang masih sangat lelah karena menempuh perjalanan 5 sampai 6 jam atau lebih. Keadaan fisik yang masih lelah sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi. Akibatnya waktu waktu belajar anak di sekolah terganggu dan tidak efektif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa pada hakikatnya orang tua telah menghambat tumbuh kembang anak sebagai manusia yang perlu dibekali pendidikan. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Whitengton (1978), bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang. Menyediakan lingkungan dan sarana belajar yang kondusif, berinteraksi dengan anak secara emosional dan intelektual, memberikan kesempatan anak untuk dapat bereksplorasi dalam lingkungan yang lebih luas, memberikan keteladanan yang baik, menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak, mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah merupakan wujud nyata partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Nikah Muda (bawah umur)

Di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo, kawin di usia muda dianggap sebagai tradisi yang lumrah, Di samping karena lemahnya penegakan hukum perkawinan dan faktor sosio-ekonomi dan geografis. Tidak sedikit dari anak-anak yang masih dalam usia sekolah telah menjalani pernikahan di usia muda. Anak-anak yang seharusnya masih dalam tanggung jawab orang tua telah melepas masa lajang.

Umumnya orang tua, terkesan ingin melepas rasa tanggung jawabnya dan menyerahkan tanggung jawab kepada suami. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan (Taci Ine) “kalau sudah kawin, sudah tidak ada beban lagi. Tidak khawatir dan cemas dan tanggungan hidup juga berkurang. Anak saya dua-duanya (Nur dan Yana) begitu ada yang minta langsung saya terima supaya tidak ada lagi yang bikin pusing

daripada tiap malam saya selalu khawatir kalau anak-anak belum pulang”. (wawancara, 18 februari 2009)

Penyebab kasus-kasus kawin muda yang ada di Kecamatan Tolangohula memang belum terungkap secara detail. Namun dapat dikatakan bahwa kawin muda di Kecamatan Tolangohula dianggap wajar oleh sebagian masyarakat, terutama orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Sebagian orang tua ingin melepas tanggung jawabnya, sebagian karena keterpaksaan karena hamil di luar nikah, dan sebagian lagi karena tergiur oleh latar belakang ekonomi keluarga yang melamar anaknya.

Anak Jadi Tenaga Kerja

Anak-anak yang seharusnya mendapat hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak telah terbius dengan upah yang sebenarnya “rendah”, tetapi sebagian anak-anak telah terbawa arus dan lambat laun lupa akan kewajibannya untuk bersekolah. Yang lebih memprihatinkan lagi, biasanya anak-anak diajak oleh dengan orang tua untuk bekerja, misalnya di sawah, di ladang, dan berbagai pekerjaan lainnya yang dianggap mampu dilakukan oleh anak-anaknya. Akhirnya anak-anak yang seharusnya masih membutuhkan pendidikan menjadi tenaga kerja atau buruh di beberapa tempat, (sawah, ladang, pabrik gula, gilingan padi dan gilingan jagung, pasar dan lain sebagainya).

Menjadi tenaga kerja awalnya bukan menjadi pilihan, akan tetapi oleh sebagian orang tua telah dimanfaatkan dan dieksploitasi untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini terungkap dari penuturan Muhammad Madina (47 tahun, guru di salah satu sekolah di kecamatan Tolangohula) bahwa “kalau anak-anak sudah mulai jarang sekolah, maka setelah kita telusuri ternyata mereka menjadi buruh “menjemur hasil panen” jagung, padi, di gilingan-gilingan atau pekerjaan lain yang sifatnya musiman, sebagian ikut orang tua mencari rotan, menjadi tukang tebang tebu dan lain sebagainya. Hal ini menjadi penyebab anak tidak naik kelas, malas, dan akhirnya berhenti bersekolah”.

Perhatian Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Anak dalam Hidup Bermasyarakat

Untuk menggali respon orang tua atas partisipasinya terhadap pendidikan anak dalam hidup bermasyarakat, peneliti mengadakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil wawancara dengan Ibu Ine (13/08/2008) adalah sebagai berikut:

“Saya mengharapkan anak saya menjadi anak yang mampu membaca, menulis dan berhitung sebagai bekalnya di masa depan. Tidak perlu sekolah yang tinggi-tinggi, yang penting sudah bisa membaca dan menulis saja itu sudah cukup. Lagi pula anak saya sudah pintar mencari uang sendiri. Kalau musim panen jagung tiba, anak saya biasa bekerja di bagian pengeringan, dan uang yang didapatnya digunakan untuk membeli keperluannya. Sekarang banyak lapangan pekerjaan di desa yang bisa menjadi sumber mata pencaharian. Menjadi ojek motor, menjadi penggarap sawah, menjadi buruh tebang tebu, atau bisa sama-sama dengan kami menggarap lahan sendiri atau lahan orang lain.”

Pernyataan Ibu Ine senada dengan apa yang diungkapkan oleh Siko dan Asrin, mengemukakan bahwa “Anak kami putus sekolah kelas IV SD. Tiba-tiba saja dia sudah tidak mau sekolah, tidak ada alasan mengapa dia sampai tidak mau lagi bersekolah. Menurut pengakuan gurunya, dia tidak bodoh di sekolah dan termasuk anak yang penurut. Sudah berulang kali gurunya membujuk untuk bersekolah lagi tapi anak saya sudah tetap tidak mau. Mau apa lagi? Padahal kami

menginginkan agar dia tidak putus sekolah. Apalagi sekolah dekat dengan rumah. Ya, kami pasrah saja. Mungkin karena pengaruh sepulang sekolah tidak ada orang di rumah, sebab kami setiap hari harus bekerja di kebun. Sekarang dia sering ikut kami ke kebun. Kakaknya yang perempuan Alhamdulillah Tamat SD, kami titipkan di neneknya yang tidak jauh dari lahan yang kami garap. Dia lebih senang dengan neneknya. Dia sebetulnya ingin sekolah di SMP tapi maunya SMP di Kabupaten. Kami tidak mengizinkan karena khawatir dia perempuan, akhirnya dia memilih untuk tidak bersekolah. Apalagi biaya sekolah di Kabupaten lumayan mahal, perlengkapan sekolah seperti sepatu dan tas bersaing merek.

Sangat disayangkan jika penyebab tingginya angka anak putus sekolah hanya karena kurangnya perhatian dari orang tua anak mereka. Dari pihak sekolah sudah berusaha untuk mengadakan *home visit* (guru kunjung) ke rumah masing-masing anak yang sering bolos sekolah. Sebagaimana dituturkan oleh Sukri Utiahman salah seorang guru wali kelas IV SDN suka makmur Kecamatan Tolangohula,

“sering kami melakukan kunjungan ke rumah-rumah, tetapi apa yang kami dapatkan adalah sia-sia. Pendidikan memang tanggung jawab kita bersama, guru, orang tua dan masyarakat dan siswa itu sendiri. Saya rasa faktor penyebab utama dari anak putus sekolah sangat kecil dari pihak si anak. Kalau anak-anak itu kita arahkan dan bimbing dengan penuh sabar dan penuh perhatian, mereka akan menjadi anak yang baik, penurut dan bermoral. Umumnya mereka yang sering bolos karena kurang perhatian dari orang tua, bahkan orang tua seolah-olah menganggap bahwa pendidikan itu tidak begitu penting.

Persepsi atau pemahaman yang kurang dari orang tua anak putus sekolah terhadap konsep pendidikan di Kecamatan Tolangohula merupakan penyebab kurangnya perhatian atau partisipasi sehingga orang tua seolah-olah acuh tak acuh dan tidak mau terlibat dalam proses pendidikan. Hal ini seiring dan sejalan dengan definisi perhatian menurut Worell dan Stilwell (1981: 92), bahwa perhatian sebagai suatu strategi kognitif yang mencakup empat aspek, yaitu: (1) berorientasi kepada masalah, (2) meninjau sepintas isi masalah, (3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan (4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan. Teori lain yang menjelaskan faktor terbentuknya perhatian adalah teori model kesesuaian (*congruence model teori*) yang dikembangkan oleh Boshier. Dalam model ini dikatakan bahwa seseorang akan memberikan perhatian atau berpartisipasi atau terlibat dalam suatu proses pendidikan apabila hal tersebut sesuai atau sejalan dengan persepsi atau pemahamannya tentang konsep pendidikan tersebut (Gibson dan Graff, 1992: 2).

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Menyediakan Fasilitas Pendidikan bagi Anak

Perhatian dan tanggung jawab sebagai amanat Allah untuk mendidik anak keturunannya telah diabaikan oleh sebagian orang tua. Sebagaimana yang terungkap dari penuturan ibu Diana Ngau:

“Hampir semua permasalahan anak-anak putus sekolah dan yang terancam putus sekolah sudah sering kami hadapi. Umumnya anak putus sekolah adalah anak-anak yang orang tuanya bermasalah antara lain masalah ekonomi, broken home, orang tua yang kurang peduli, dan lain-lain. Tapi yang paling menonjol adalah masalah orang tua yang kurang peduli dan kurang bertanggung jawab pada pendidikan anaknya. (wawancara 22 september 2008)

Pernyataan Ibu Diana, ditegaskan oleh Bapak Muhammad Madina: Mengajar di sini (Tolangohula) tidak sama dengan di kota, anak-anak di sini terlantar dan ditelantarkan oleh orang tua, jangan dulu bicara tanggung jawab, perhatian saja kurang. Banyak anak-anak yang datang sekolah awut-awutan atau tidak rapi. Itu artinya orang tua tidak ada perhatian. Kalau untuk perhatian saja kurang apalagi tanggung jawab. Ada yang tidak memakai sampai-sampai tidak membawa pensil/pena ke sekolah, ada yang buku tulisnya sudah penuh, dan tinggal menulis di sampul buku. Kalau anak-anak di kota perhatian dan tanggung jawab itu malah berlebihan, tapi di sini anak dibiarkan berkembang sendiri dan menemukan jalannya sendiri. Sifat orang tua itu tercermin dari anak-anak itu. (wawancara, Juli 2009)

Ketimpangan antara cita-cita anak dengan kenyataan yang terjadi pada sebagian orang tua siswa putus sekolah menjadi penyebab munculnya anak putus sekolah. Menurut Crano dan Messe (1982: 326) batasan tentang tanggung jawab adalah sebagai keadaan seseorang yang dalam melakukan tindakan sesuai yang diperlukan. Tanggung jawab meliputi perasaan dan kewajiban untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dengan benar.

Orientasi Nilai yang Dijadikan Dasar oleh Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Di mata orang tua tidak dikenal “anak idaman” sebagaimana hasil wawancara dengan Danial Duengo:

“*Sikola ja tunggulo de utonu*, (setinggi apapun sekolah tidak ada gunanya) Sekolah tidak menjamin anak saya menjadi pegawai negeri. Saya sengaja menyuruh anak berhenti sekolah karena kenyataan sekarang banyak yang sekolahnya tinggi-tinggi akhirnya kembali ke kampung dan statusnya sama dengan orang-orang yang tidak pernah sekolah. Uang orang tua sudah habis hanya untuk biaya sekolahnya. Hasilnya hanya selembar kertas yang hanya membuktikan bahwa kita pernah sekolah. Mau bekerja di sawah dan di ladang tidak punya pengalaman, kelebihanannya hanya pintar berbicara. Saya bandingkan dengan anak saya yang tidak tamat SMP tapi bisa bekerja di sawah dan diladang. Tapi anak saya tidak merugikan saya harus menjual apa-apa, bahkan sudah bisa membantu meringankan pekerjaan saya. (wawancara, 4 Juli 2009)

Setiap orang tua memiliki yang dominan yang menjadi orientasi nilai yang dianggapnya benar dalam suatu masyarakat. Namun kondisi yang ditemukan di Kecamatan Tolangohula termasuk unik, yaitu berorientasi ke masa lalu. Dimensi waktu lampau yang telah terlewati telah berurat-akar sehingga sangat berpengaruh dalam keyakinannya dalam mengambil suatu keputusan. Keputusan yang diambil justru bertentangan dengan kodratnya sebagai orang tua yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Akibatnya kehidupan mereka terkebelakang dan sangat jauh dari perkembangan dan kemajuan zaman. Sementara di sisi lain pemerintah selalu memberikan kemudahan agar masyarakatnya bisa berubah menjadi masyarakat yang hidup layak dan berpendidikan.



Orientasi Nilai Materi

Masyarakat Tolangohula cenderung ‘mengejar materi’ untuk bekal di hari tua dan untuk warisan anak cucu mereka. Hal ini terungkap saat wawancara dengan salah seorang orang tokoh masyarakat (Muh. Puluhulawa) bahwa: “setiap ada kesempatan mereka gunakan untuk mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan uang bahkan sampai dengan merambah hutan. Hutan yang dibuka akan dijadikan ladang atau sawah. Pada saat-saat seperti ini biasanya seluruh keluarga akan bermigrasi dan akan mendirikan “sabuwa” (pondok kecil) sebagai rumah sementara. (wawancara 15 Oktober 2008).

Apa yang dituturkan di atas, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat dalam hal ini orang tua yang memiliki berorientasi pada materi (uang) tanpa memikirkan masa depan dan cita-cita anak-anaknya. Pekerjaan sampingan untuk mendapatkan upah menjadi pilihan jika gagal panen, sebagaimana yang dituturkan oleh Marten Madina (47 tahun, Tokoh masyarakat)

“Jika gagal panen masih ada pekerjaan alternatif, “makan gaji” (menjadi buruh) di tempat lain, misalnya menjadi penebang tebu, dan menjadi “tukang tarik” kayu gelondongan di hutan dengan modal sepasang sapi, atau mencari rotan untuk dijual ke penadah, atau “makan gaji” menjemur jagung atau padi di gilingan-gilingan padi. Tapi pekerjaan itu musiman sifatnya, misalnya untuk menjadi buruh pabrik gula (menjadi penebang tebu) hanya setahun sekali, karena pabrik kapasitasnya terlalu besar sementara lahan tebu tidak mencukupi memenuhi permintaan pabrik. Orang tua dan anak-anak putus sekolah menjadi buruh di sana, atau mencari pekerjaan-pekerjaan lain yang bisa menghasilkan uang, sebagian menjadi tukang ojek, menyiangi tanaman dan mencabut rumput di sawah dan pekerjaan serabutan lainnya. (wawancara, 18 September 2009).

Mencermati orientasi nilai-nilai yang masyarakat Kecamatan Tolangohula dalam hal ini orang tua anak putus sekolah sebagaimana dituturkan di atas, jelaslah bahwa sebagian masyarakat Tolangohula terlalu menggantungkan nasibnya pada alam yang semakin hari semakin terkuras, dan untuk mempertahankan hidupnya pada masa-masa sulit, mereka akan mencari pekerjaan alternatif.

Orientasi Nilai “ngolimbunga”

Salah satu pepatah yang terkenal di beberapa lingkungan masyarakat “*openu de hepoalo’u asali jamoheyi totiliu*” (Biarlah aku yang menanggung kehidupannya asalkan tidak pergi jauh). Prinsip “*openu de hepoalo’u asali jamoheyi totiliu*” pada akhirnya nilai-nilai kebersamaan itu pada akhirnya memupus secara perlahan-lahan dan menafikan kebutuhan-kebutuhan lain termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan pendidikan yang layak. Sikap orang tua yang terus mempertahankan kebersamaan bersama anggota keluarga, ternyata ampuh dan mampu menghadirkan suasana yang nyaman, tenteram dan tulus. Sebagian orang (anak) mampu melapaskan diri dalam kukungkungan dan keterasingan dari dunia luar. Hal ini terungkap saat wawancara dengan Tune (51 Tahun)

“openu dehepoalo latiya takeke’ina tiye asali jamoheyi to talu latiya. Donggo wolo uhesikolalo, bo mobaca uparalu. Dadata ukarajalo wanu to kambungu, bo moposadiya batanga. Timola tayilo tisiko-sikola molanggato debo jaokaraja” Tingga halalelo hipakuwa mola tokambungu dadata umali karajalo. Wanu bomokaraja ti-mota woluwo ilengi wolo sapi hisadiyawa” (biarlah anak-anak ini saya yang menanggung makannya,

asal tidak kemana-mana. Sekolah untuk apa lagi? Yang penting sudah bisa baca. Banyak yang sekolah tinggi-tinggi belum dapat pekerjaan. Lebih baik menetap di kampung banyak yang bisa dikerjakan. Kalau hanya ingin bekerja ada kebun dan sapi tersedia. (wawancara, 11 Desember 2010)

Dari aktivitas kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat ini mementingkan hubungan kekeluargaan dalam segala aspek kehidupan saling berbagi dan saling mencukupi satu sama lain. Untuk mendapatkan gambaran aktivitas kekeluargaan dapat disimak dari penuturan Ka'Pena (59 tahun) sebagai berikut:

“Tumula teya, odelo tumu-tumulo to limbunga lo tamohutato, wonu luwasi ta ngota, olamita lo tihedu, odito olo wonu batanga lo hihilaho woluwo umotapu. Humayamali, utongango luwalolo, mongilaboto wutata puluwa” (Kami di sini sudah seperti satu keluarga, senasib sepenanggungan, jika salah satu dari kami lagi memiliki kelebihan, maka semua tetangga dapat menikmati, demikian sebaliknya, ibaratnya melebihi saudara kandung. (wawancara, 15 Januari 2009)

Nilai kebersamaan dan kekerabatan yang dianut telah berdampak pada hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kepedulian Orang Tua dalam Pendidikan Anak untuk Menyelesaikan Wajib Belajar 9 Tahun

1. Apresiasi dan tingkat penerimaan informasi

Orang tua yang memiliki anak putus sekolah rentang usia wajib belajar 9 tahun seperti belum bangun dari mimpinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Suryani Hatibie (wawancara, 19 September 2009) “Informasi tentang wajib belajar sudah sampai ke seluruh lapisan masyarakat, bahkan ke lokasi-lokasi yang sulit dijangkau. Jawabannya orang tua sangat meyakinkan “oh, bagus itu” tapi kenyatannya setelah ditunggu-tunggu tidak ada yang mau ikut program pendidikan setara SD dan setara SMP. Dan setelah kami telusuri, ternyata anak-anak tersebut masih membantu orang tuanya atau masih menyelesaikan pekerjaan borongan di tempat lain.

2. Minat dan Motivasi Belajar Anak

Di Kecamatan Tolangohula, faktor ekonomi tidak bisa dijadikan alasan penyebab anak putus sekolah, karena sekarang ini semua sekolah formal menawarkan sekolah gratis, sebagaimana diungkapkan oleh: Pak Muhammad Puluhulawa “di setiap desa di Kecamatan Tolangohula anak putus sekolah mulai berkurang. Anak-anak yang terancam putus sekolah karena masalah jarak sudah disediakan sepeda gratis dari dana PNPM. (wawancara, 28 November 2010)

Pernyataan di atas dipertegas oleh Ibu Rosmawaty Suhartono “jarak rumah dan sekolah sudah bukan masalah lagi bagi anak-anak yang telah putus sekolah dan yang terancam putus sekolah. Anak-anak yang sempat putus sekolah dengan alasan jarak antara sekolah dan rumah sangat jauh sampai 3-4 kilometer pemerintah sudah menyediakan sepeda dari dana PNPM. Tetapi yang belum mendapat layanan pendidikan masih sekitar 25%. Inipun karena kurangnya motivasi eksternal (orang tua dan lingkungan) orang tua tidak serius mendukung anak untuk bersekolah serta faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri”. (wawancara, 29 maret 2010).

Minat dapat timbul sebagai akibat dari berbagai pengalaman seseorang. Hal-hal yang mendasari minat seseorang menurut Crow and Crow, (1979: 153) dapat

digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu: (1) faktor dorongan dari dalam, yang berhubungan erat dengan dorongan fisik yang merangsang individu untuk mempertahankan dirinya dari rasa sakit, lapar dan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik lainnya, (2) faktor motif sosial, merupakan faktor yang dapat membangkitkan minat untuk melakukan aktivitas tertentu sebagai realisasi dan kebutuhan sosial, (3) faktor emosional, yaitu faktor perasaan yang erat hubungannya dengan ketertarikan terhadap obyek tertentu, dan apabila berhasil dengan sukses akan menimbulkan perasaan senang dan puas.

SIMPULAN

1. Hampir tidak ada orang tua anak putus sekolah yang memberikan perhatian dan memberikan pemahaman terhadap anak-anaknya tentang pentingnya pendidikan sebagai bekal di masa depannya. Orang tua tidak pernah berharap apalagi bermimpi anaknya memiliki masa depan yang lebih baik dari mereka, minimal lebih baik dari pendidikan yang pernah mereka alami.
2. Penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Tolangohula adalah ketidakpedulian mereka dalam memenuhi tanggung jawab dalam pemenuhan fasilitas pendidikan.
3. Gagalnya anak dalam sekolah lebih dipengaruhi oleh orientasi nilai yang dianut oleh orang tua, dan hanya sebagian kecil dari faktor minat dan motivasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. & Taylor SJ (1975) *Introduction to qualitative research methods: a phenomenological approach to the social sciences*. Canada: John Wiley & Sons.Inc.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and BCON Inc.
- Crano, William D, & Laurance A. Messe. (1982). *Aocial Psychology Principle and Theme of Interpersonal Behavior*. Home World: Dorsley Press.
- Crow & Crow, Laster D. (1979). *Educational Psychology*. New York: American Book Co.
- Marshall H. Segall at.al, (1999). *Human Behavior in Global Perspective: An Introduction to Cross-Cultural Psychology*. USA: Allyn and Bacon.
- Mesarovic, Mihaljo & Pestel Eduards. (1974). *Mankind at The Turning Point*. New York: EP. Dutton and Co. Inc.
- Munandir. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. (1996). *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Smith, A.N & D.B Medley. (1987). *Information Resource Management*. Cincinnati Ohio: South-Western Publishing Co.
- Spradley, James. P. (1990). *Participant Observation*. New York, Chicago, San Francisco, Dallas Montreal, Toronto, London, Sidney: Holt, Rinehart and Winston.
- Stern, Thomas D. Dan Linda Kalof. (1998). *Value Orientations, Gender and Environmental Concern*. Toronto: Elly Inc.